

**Sintaksis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab  
(Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa, Dan Kalimat)**

**Edi Kurniawan Farid,**  
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo  
Email: edikurniawanfarid@gmail.com,

***Abstract***

*The urgency of contrastive analysis studies, which is a systematic study of language pairs to identify the differences and similarities between the two, cannot be denied. While syntax is a science that studies grammar, where the scope of the study is grammar which discusses the relationship between words in speech, which is the subject of basic language studies, especially in Arabic. In Arabic, the study of syntax is known by nahwu. So syntactically the Arabic discussion includes the arrangement of idlofah, jumlah, and kalam. From the contrastive analysis, the scope of phrases, clauses, and sentences can be intermediaries to facilitate the teaching of Arabic through the similarities and differences that exist in these two languages. In this paper, the author will compare Arabic examples related to syntactic functions, phrases, clauses, and sentences, so as to facilitate the teaching of Arabic through the similarities and differences found in these two languages.*

**Keywords:** syntactic, contrastive, clause-phrase, sentence, Arabic

## **A. Pendahuluan**

Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa. Sintaksis juga dapat dikatakan tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata, kelompok kata menjadi kalimat. Menurut istilah sintaksis dapat berarti: bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa<sup>1</sup>. Sintaksis itu mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang kita sebut kalimat.<sup>2</sup> Istilah sintaksis (Belanda, *syntaxis*) ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.<sup>3</sup>

Di dalam kajian sintaksis mencakup kajian-kajian tentang frasa, klausa, kalimat dan wacana. Fungsi sintaksis sendiri adalah berupa subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Dalam bahasa Arab kajian sintaksis ini merupakan bidang kajian nahwu. Maka secara sintaksis bahasa Arab pembahasannya meliputi susunan *idlofah*, *jumlah*, dan *kalam*. Dalam makalah ini kesemuanya akan dikaji dan dijelaskan lebih rinci. Penulis akan memberi perbandingan dengan contoh-contoh bahasa Arab. Sehingga, pembaca dapat mengetahui secara lebih mendetail hakikat sintaksis.

---

<sup>1</sup>Ibrahim, dkk. *Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang. . 1

<sup>2</sup>Verhaar. *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 2004), . 70.

<sup>3</sup>M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, (Yogyakarta: C.V. Karyono. 2001). . 18.

## B. Fungsi Sintaksis

Fungsi kajian sintaksis terdiri dari beberapa komponen. Diantaranya adalah subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Dalam linguistik umum, Abdul Chaer memperjelas tentang hakikat dari subjek dan predikat, objek dan pelengkap, serta keterangan.<sup>4</sup> Semuanya akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Subjek dan Predikat.

- a. Subjek merupakan bagian yang diterangkan predikat. Subjek dapat dicari dengan pertanyaan 'Apa atau Siapa yang tersebut dalam predikat'. Sedangkan predikat adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek. Predikat dapat ditentukan dengan pertanyaan 'yang tersebut dalam subjek sedang apa, berapa, di mana, dan lain-lain'.
- b. Subjek berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina. Sedangkan predikat bisa berupa frasa nomina, verba, adjektiva, numeralia, atau pun preposisi.
- c. Jika diubah menjadi kalimat tanya, subjek tidak dapat diberi partikel -kah. Predikat dapat diberi partikel -kah. Contoh dari kalimat yang memiliki subjek dan predikat adalah, 'جاء زيد'. 'جاء زيد' menduduki fungsi subjek, sedangkan 'جاء' menduduki fungsi predikat. 'جاء(P) زيد(S).'

### 2. Objek dan Pelengkap.

- a. Objek berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina, sedangkan pelengkap berupa frasa nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi, dan pengganti nomina.
- b. Objek mengikuti predikat yang berupa verba transitif (memerlukan objek) atau semi-transitif dan pelengkap mengikuti predikat yang berupa verba intransitif (tidak memerlukan objek).
- c. Objek dapat diubah menjadi subjek dan pelengkap tidak dapat diubah menjadi subjek.

Berdasarkan ada tidaknya objek kalimat dibedakan menjadi kalimat transitif dan intransitif. Kalimat transitif adalah kalimat yang memerlukan objek. Sedangkan kalimat intransitif merupakan kalimat yang tidak memerlukan objek.

Contoh kalimat yang memiliki objek yaitu 'ضربْتُ زيداً'. 'ضربْتُ' berfungsi sebagai subjek, 'ضرب' menduduki fungsi predikat dan 'زيداً' merupakan objek.

'ضربْتُ زيداً'. (S)(P)(O)

Untuk kalimat yang memiliki pelengkap adalah 'مررتُ بزيد'. Subjek diduduki oleh kata 'مررتُ', 'مررتُ' menduduki fungsi predikat dan 'بزيد' sebagai pelengkap.

'مررتُ بزيد'. (S)(P)(Pel)

### 3. Keterangan.

- a. Keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek, predikat, objek atau pelengkap.
- b. Berupa frasa nomina, preposisi, dan konjungsi.
- c. Mudah dipindah-pindah, kecuali diletakkan diantara predikat dan objek atau predikat dan pelengkap.

---

<sup>4</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 208.

Contoh kalimat yang memiliki keterangan adalah ‘ضرباً شديداً، ضربتُ زيدا ضرباً شديداً’ merupakan keterangan.

‘ضرباً شديداً (Ket)(S)(P)(O) ضربتُ زيدا’.

## C. Frasa

### 1. Pengertian

Dalam kajian sintaksis, frasa adalah komponen didalamnya. Pengertian frasa sendiri didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat<sup>5</sup>. Menurut Prof. M. Ramlan, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan<sup>6</sup>. Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Jadi, dengan kata lain frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi satu batas fungsi. Fungsi tersebut merupakan jabatan berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

Contoh frasa adalah sebagai berikut,

- 1) بيت محمّد,
- 2) في الخارج,
- 3) بالأمس
- 4) أمام المدرسة,
- 5) المرأة الصالحة,

Jika contoh tersebut diletakkan dalam kalimat, kedudukannya tetap pada satu jabatan saja. Misalnya.

- 1) بيت محمّد (P) جميل (S).
- 2) جلست (S) الخارج (ket)
- 3) جاء زيد (S)(P), بالأمس (Ket).
- 4) قام زيد أمام المدرسة
- 5) مررت بالمرأة الصالحة

### 2. Jenis Frasa

Didalam frasa, digolongkan menjadi dua jenis. Yaitu, berdasarkan persamaan distribusi dengan unsurnya (pamadunya) dan berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur pusatnya.<sup>7</sup>

- a. Berdasarkan Persamaan Distribusi dengan Unsurnya (Pamadunya).

<sup>5</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 222.

<sup>6</sup>M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, (Yogyakarta: C.V. Karyono. 2001). . 139.

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 223.

Berdasarkan persamaan distribusi dengan unsurnya (pemadunya), frasa dibagi menjadi dua, yaitu Frasa Endosentris dan Frasa Eksosentris.<sup>8</sup>

- 1) Frasa Endosentris, kedudukan frasa ini dalam fungsi tertentu, dapat digantikan oleh unsurnya. Unsur frasa yang dapat menggantikan frasa itu dalam fungsi tertentu yang disebut unsur pusat (UP). Dengan kata lain, frasa endosentris adalah frasa yang memiliki unsur pusat.

Contoh:

Sejumlah mahasiswa(S) diteras(P).

بعض الطلاب) نائمون في المسجد

Kalimat tersebut tidak bisa jika hanya ‘Sejumlah di teras’ (salah) karena kata mahasiswa adalah unsur pusat dari subjek. Jadi, ‘Sejumlah mahasiswa’ adalah frasa endosentris.

Frasa Endosentris sendiri masih dibagi menjadi tiga.

- a) Frasa Endosentris Koordinatif, yaitu frasa endosentris yang semua unsurnya adalah unsur pusat dan mengacu pada hal yang berbeda diantara unsurnya terdapat (dapat diberi) ‘dan’ atau ‘atau’.<sup>9</sup>

Contoh:

(a) menyanyi atau menari.

(b) kakek dan nenek

(c) زيد و فريد نائمان في غرفة النوم

- b) Frasa Endosentris Atributif, yaitu frasa endosentris yang memiliki unsur pusat dan mempunyai unsur yang termasuk atribut. Atribut adalah bagian frasa yang bukan unsur pusat, tapi menerangkan unsur pusat untuk membentuk frasa yang bersangkutan.

Contoh:

(a) *rumah* besar

(b) *pensil* baru

(c) خير الناس

(d) جميل الوجه

(f) أشد حزننا

Kata-kata yang dicetak miring dalam frasa-frasa di atas seperti adalah unsur pusat, sedangkan kata-kata yang tidak dicetak miring adalah atributnya.

---

<sup>8</sup>Ibid., . 225.

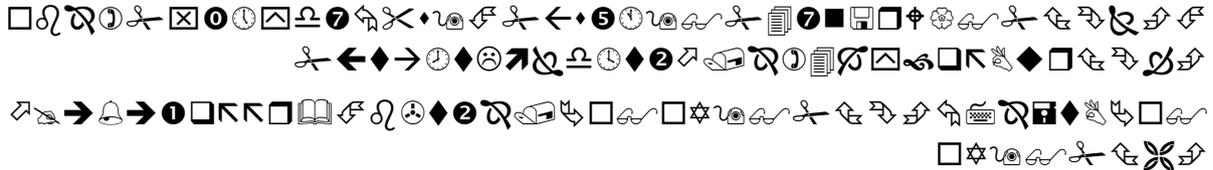
<sup>9</sup>Ibid., . 228.

- c) Frasa Endosentris Apositif, yaitu frasa endosentris yang semua unsurnya adalah unsur pusat dan mengacu pada hal yang sama. Unsur pusat yang satu sebagai aposisi bagi unsur pusat yang lain.

Contoh:

Ridho, anak Pak Roma, sedang menyanyi.

Ridho, .....sedang menyanyi.



Frasa yang hanya terdiri atas satu kata tidak dapat dimasukkan ke dalam frasa endosentris koordinatif, atributif, dan apositif, karena dasar pemilahan ketiganya adalah hubungan gramatik antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Jika diberi aposisi, menjadi frasa endosentris apositif. Jika diberi atribut, menjadi frasa endosentris atributif. Jika diberi unsur frasa yang kedudukannya sama, menjadi frasa endosentris koordinatif.

- 2) Frasa Eksosentris, adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya. Atau dapat diartikan frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan. Frasa ini tidak mempunyai unsur pusat. Jadi, frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai UP.<sup>10</sup>

Contoh:

Sejumlah orang *di gardu*.

الطلاب في الفصل

رجع زيد إلى البيت

Menurut Abdul Chaer, Frase Eksosentris dibagi menjadi dua, yakni:

- a) Frase Eksosentrik yang Direktif

Komponen pertamanya berupa preposisi, seperti “di, ke dan dari” dan komponen berupa kata/kelompok kata yang biasanya berkategori nomina.

Contoh:

di rumah

dari pohon mahoni

في الفصل

إلى البيت

- b) Frase Eksosentrik yang Nondirektif

<sup>10</sup>Ibid., . 225.

Komponen pertamanya berupa artikulus, seperti “si” dan “sang” atau “yang”, “para” dan “kaum”, sedangkan komponen keduanya berupa kata berkategori nomina, adjektiva atau verba.

Contoh: si kaya, para remaja kampung



b. Berdasarkan Kategori Kata yang Menjadi Unsur Pusatnya.

Berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur pusatnya, frasa dibagi menjadi enam.

1) Frasa nomina, frasa yang unsur pusatnya berupa kata yang termasuk kategori nomina.

Unsur pusat frasa nomina itu berupa:

a) nomina sebenarnya

contoh: *batu itu* untuk membangun rumah.



b) pronomina

contoh: *mereka itu* teman saya.

أستغفر الله العظيم, إنه كان غفارا

c) nama

contoh: *Wisnu itu* baik.

d) kata-kata selain nomina, tetapi s.trukturnya berubah menjadi nomina

contoh:

*diamalas* → *malas itu* merugikan

*anaknyatiga ekor* → *tiga itu* sedikit

*diamenari* → *menari itu* menyenangkan

katamalas pada kalimat pertama awalnya adalah frasa ajektiva, begitupula dengan *tiga ekor* awalnya frasa numeralia, dan kata *menari* yang awalnya adalah frasa verba.

2) Frasa Verba, frasa yang unsur pusatnya berupa kata verba. Secara morfologis, unsur pusat frasa verba biasanya ditandai adanya afiks verba. Secara sintaktis, frasa verba terdapat (dapat diberi) kata 'sedang' untuk verba aktif, dan kata 'sudah' untuk verba keadaan. Frasa verba tidak dapat diberi kata 'sangat', dan biasanya menduduki fungsi predikat.

Contoh:

*Dia berlari.*

Secara morfologis, kata *berlari* terdapat afiks ber-, dan secara sintaktis dapat diberi kata 'sedang' yang menunjukkan verba aktif.

- 3) Frasa Ajektifa, frasa yang unsur pusatnya berupa kata ajektifa. Unsur pusatnya dapat diberi afiks ter- (paling), sangat, paling agak, alangkah-nya, se-nya. Frasa ajektiva biasanya menduduki fungsi predikat.

Contoh:

Gedungnya *tinggi*.

- 4) Frasa Numeralia, frasa yang unsur pusatnya berupa kata numeralia. Yaitu kata-kata yang secara semantis mengatakan bilangan atau jumlah tertentu. Dalam frasa numeralia terdapat (dapat diberi) kata bantu bilangan: ekor, buah, dan lain-lain.

Contoh:

lima buah

tujuh ekor

satu biji

lima belas orang.

- 5) Frasa Preposisi, frasa yang ditandai adanya preposisi atau kata depan sebagai penanda dan diikuti kata atau kelompok kata (bukan klausa) sebagai petanda.

Contoh:

Penanda(preposisi) + Petanda (kata atau kelompok kata)

di rumah

ke depan rumah

dari kantor

untuk kami

- 6) Frasa Konjungsi, frasa yang ditandai adanya konjungsi atau kata sambung sebagai penanda dan diikuti klausa sebagai petanda. Karena penanda klausa adalah predikat, maka petanda dalam frasa konjungsi selalu mempunyai predikat.

Contoh:

Penanda(konjungsi) + Petanda (klausa, mempunyai P)

Sejak kemarin dia *terus diam*(P) di situ.

Dalam buku *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*, Ramlan menyebut frasa tersebut sebagai frasa keterangan, karena keterangan menggunakan kata yang termasuk dalam kategori konjungsi. Dalam praktiknya, frasa dan kata majemuk sulit dibedakan. Banyak orang menilai kata majemuk adalah frasa. Untuk itu perlu dijelaskan bahwa frasa dan kata majemuk itu berbeda<sup>11</sup>. Frasa dan kata majemuk dapat dibedakan secara lengkap dan jelas, yakni kata majemuk dan frasa, yang sering ditanyakan perbedaannya, dapat disimpulkan perbedaannya sebagai berikut:

### 3. Perbedaan Kata Majemuk Dengan Frasa

---

<sup>11</sup>M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, (Yogyakarta: C.V. Karyono. 2001). . 24.

#### a. Kata Majemuk

Kata majemuk terdiri dari unsur-unsur yang anggotanya tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat disisipi apapun di antara komponennya. Contoh: meja hijau.

- 1) Kata majemuk merupakan suatu keutuhan sehingga jika mengalami proses morfologis mendapatkan perlakuan sebagai satu bentuk dasar (ketakterluasan). Contoh: sapu tangan.
- 2) Komponen-komponen kata majemuk tidak dapat dipertukarkan. Contoh: rumah sakit.

#### b. Frasa

Frasa terdiri dari unsur-unsur yang anggota-anggotanya dapat dipisahkan oleh unsur lain dan dapat disisipi apapun di antara komponennya. Contoh: mata ibu bisa juga ditulis matanya ibu.

- 1) Komponen-komponen frasa masing-masing/salah satunya dapat difiksasikan atau dimodifikasikan (mengalami proses morfologis). Contoh: belum makan bisa juga diubah belum dimakan.

### D. Klausa

#### 1. Pengertian

Klausa ialah unsur kalimat, karena sebagian besar kalimat terdiri dari dua unsur klausa. Unsur inti klausa adalah S dan P. Namun demikian, S juga sering juga dibuangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat dari penggabungan klausa, dan kalimat jawaban.<sup>12</sup>

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subyek, obyek, dan sebagai keterangan. Fungsi yang bersifat wajib pada konstruksi ini adalah subyek dan predikat sedangkan yang lain tidak wajib.<sup>13</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa klausa merupakan unsur kalimat yang mewajibkan adanya dua fungsi sintaksis, yakni subjek dan predikat sedang yang lainnya tidak wajib. Penanda klausa adalah P, tetapi dalam realisasinya P itu bisa juga tidak muncul misalnya dalam kalimat jawaban atau dalam bahasa Indonesia lisan tidak resmi. Klausa juga berpotensi menjadi kalimat tunggal karena didalamnya terdapat unsur sintaksis yakni subjek dan predikat.

#### 2. Jenis Klausa

Ada tiga dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan klausa. Ketiga dasar itu adalah (1) Klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya, (2) Klasifikasi klausa berdasarkan ada tidaknya unsur negasi yang menegatifkan P, (3) Klasifikasi klausa berdasarkan kategori frasa yang menduduki fungsi P, (4) klasifikasi klausa berdasarkan

---

<sup>12</sup> M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, (Yogyakarta: C.V. Karyono, 1981), . 62.

<sup>13</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 231-232.

criteria tatarannya dalam kalimat, dan (5) klasifikasi klausa berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat.<sup>14</sup>

Berikut hasil klasifikasinya:

a. Klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya.

Klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya mengacu pada hadir tidaknya unsur inti klausa, yaitu S dan P. Dengan demikian, unsur ini klausa yang bisa tidak hadir adalah S, sedangkan P sebagai unsur inti klausa selalu hadir. Atas dasar itu, maka hasil klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya, berikut klasifikasinya:

1) Klausa Lengkap

Klausa lengkap ialah klausa yang semua unsur intinya hadir. Klausa ini diklasifikasikan lagi berdasarkan urutan S dan P menjadi :

a) Klausa versi, yaitu klausa yang S-nya mendahului P. Contoh :

Kondisinya masih kritis.

زيد قائم

b) Klausa inversi, yaitu klausa yang P-nya mendahului S. Contoh :

Sangat tinggi gedung itu.

قام زيد

2) Klausa Tidak Lengkap

Klausa tidak lengkap yaitu klausa yang tidak semua unsur intinya hadir. Biasanya dalam klausa ini yang hadir hanya S saja atau P saja. Sedangkan unsur inti yang lain dihilangkan.

b. Klasifikasi klausa berdasarkan ada tidaknya unsur negasi yang secara gramatik menegatifkan P.

Unsur negasi yang dimaksud adalah *tidak, tak, bukan, belum, dan jangan*. Klasifikasi klausa berdasarkan ada tidaknya unsur negasi yang secara gramatik menegatifkan P menghasilkan :

1) Klausa Positif

Klausa positif ialah klausa yang ditandai tidak adanya unsur negasi yang menegatifkan P. Contoh :

Bambang seorang pesepak bola tersohor.

Anak itu mengerjakan PR.

زيد قائم

2) Klausa Negatif

Klausa negatif ialah klausa yang ditandai adanya unsur negasi yang menegakkan P. Contoh :

---

<sup>14</sup>Ibid., . 235-237.

Bambang *bukan* seorang pesepak bola tersohor.

ليس زيد قائما

Kata negasi yang terletak di depan P secara gramatik menegatifkan P, tetapi secara semantik belum tentu menegatifkan P. Dalam klausa *Dia tidak tidur*, misalnya, memang secara gramatik dan secara semantik menegatifkan P. Tetapi, dalam klausa *Dia tidak mengambil pisau*, kata negasi itu secara semantik bisa menegatifkan P dan bisa menegatifkan O. Kalau yang dimaksudkan ‘Dia tidak mengambil sesuatu apapun’, maka kata negasi itu menegatifkan O. Misalnya dalam klausa *Dia tidak mengambil pisau, melainkan sendok*.

c. Klasifikasi klausa berdasarkan kategori frasa yang menduduki fungsi P.

Berdasarkan kategori frasa yang menduduki fungsi P, klausa dapat diklasifikasikan menjadi :

1) Klausa Nomina

Klausa nomina ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori frasa nomina. Contoh:

Pamannya *petani* di kampung itu.

إن زيدا معلم

2) Klausa Verba

Klausa verba ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori frasa verba. Contoh :

Dia membantu para korban banjir.

ضرب زيد عمرا

Klausa ini dibagi menjadi beberapa tipe, yakni:

a) Klausa Transitif

Adalah klausa yang predikatnya berupa verba transitif.

Misal: Adik menulis surat.

قطع زيد الحبل

b) Klausa Intransitif

Adalah klausa yang predikatnya berupa verba intransitif.

Misal: Adik menyanyi.

ذهب زيد إلى المدرسة

c) Klausa Refleksif

Adalah klausa yang predikatnya berupa verba refleksif.

Misal: Kakak sedang berdandan.

d) Klausa Resiprokal

Adalah klausa yang predikatnya berupa verba resiprokal.

Misal: Orang itu bertengkar sejak tadi.

e) Klausa Adjektiva

Klausa adjektiva ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori frasa adjektiva. Contoh :

Paman sangat kurus.

الطالبة جميلة

f) Klausa Numeralia

Klausa numeralia ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori numeralia. Contoh :

Anaknya empat orang.

Mahasiswanya sembilan orang.

Temannya dua puluh orang.

g) Klausa Preposisional

Klausa preposisional ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori frasa preposisional. Contoh :

Kertas itu di bawah meja.

في المدرسة أستاذ

h) Klausa Pronomial

Klausa pronomial ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori pronomial. Contoh :

Hakim memutuskan bahwa *dialah* yang bersalah.

Sudah diputuskan bahwa *ketuanya kamu* dan wakilnya *saya*.

d. Klasifikasi klausa berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat

Klasifikasi klausa berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat dapat dibedakan atas :

1) Klausa Bebas

Klausa bebas ialah klausa yang memiliki subjek dan predikat, sehingga berpotensi untuk menjadi kalimat mayor. Jadi, klausa bebas memiliki unsur yang berfungsi sebagai subyek dan yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa tersebut. Klausa bebas adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian dari kalimat yang lebih besar. Dengan perkataan lain, klausa bebas dapat dilepaskan dari rangkaian yang lebih besar itu, sehingga kembali kepada wujudnya semula, yaitu kalimat<sup>15</sup>. Contoh :

---

<sup>15</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 238.

Nenek berlari pagi

## 2) Klausa terikat

Klausa terikat ialah klausa yang tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor, hanya berpotensi untuk menjadi kalimat minor karena strukturnya tidak lengkap. Kalimat minor adalah konsep yang merangkum: panggilan, salam, judul, motto, pepatah, dan kalimat telegram. Contoh :

Nenek! (jawaban dari pertanyaan, siapa dia?)

## 3. Analisis Klausa

Klasifikasi dapat dianalisis klausa berdasarkan tiga dasar, yaitu berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya, dan berdasarkan makna unsur-unsurnya.

### a. Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya

Klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional yang di sini disebut S, P, O, pel, dan ket. Kelima unsur itu tidak selalu bersama-sama ada dalam satu klausa. Kadang-kadang satu klausa hanya terdiri dari S dan P kadang terdiri dari S, P dan O, kadang-kadang terdiri dari S, P, pel dan ket. Kadang-kadang terdiri dari P saja. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa ialah P.

#### 1) S dan P

Contoh : Budi(S) tidak berlari-lari(P) → Tidak berlari-lari(P) Budi(S)

Badannya(S) sangat lemah(P) → Sangat lemah(P) badannya(S)

#### 2) dan Pelengkap

P mungkin terdiri dari golongan kata verbal transitif, mungkin terdiri dari golongan kata verbal intransitif, dan mungkin pula terdiri dari golongan-golongan lain. Apabila terdiri dari golongan kata verbal transitif, diperlukan adanya O yang mengikuti P itu. Contoh :

Kepala Sekolah(S) akan menyelenggarakan(P) pentas seni(O).

Pentas seni(S) akan diselenggarakan(P) kepala sekolah(O)

#### 3) Keterangan

Unsur klausa yang tidak menduduki fungsi S, P, O dan Pel dapat diperkirakan menduduki fungsi Ket. Berbeda dengan O dan Pel yang selalu terletak di belakang dapat, dalam suatu klausa Ket pada umumnya letak yang bebas, artinya dapat terletak di depan S, P dapat terletak diantara S dan P, dan dapat terletak di belakang sekali. Hanya sudah tentu tidak mungkin terletak di antara P dan O, P dan Pel, karena O dan Pel boleh dikatakan selalu menduduki tempat langsung dibelakang P. Contoh :

Akibat banjir(Ket) desa-desa itu(S) hancur(P)

Desa-desa itu(S) hancur(P) akibat banjir(O)

### b. Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang menjadi Unsurnya.

Analisis kalusa berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsur-unsur klausa ini itu disebut analisis kategorional. Analisis ini tidak terlepas dari analisis fungsional, bahkan merupakan lanjutan dari analisis fungsional.

c. Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Makna dan Unsur-unsurnya.

Dalam analisis fungsional klausa dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya menjadi S, P, O, Pel dan Ket dalam analisis kategorial telah dijelaskan bahwa fungsi S terdiri dari N, fungsi P terdiri dari N, V, Bil, FD, fungsi O terdiri dari N, fungsi Pel terdiri dari N, V, Bil dan fungsi ket terdiri dari Ket, FD, N.

Fungsi-fungsi itu disamping terdiri dari kategori-kategori kata atau frase juga terdiri dari makna-makna yang sudah barang tentu makna unsur pengisi fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi fungsi yang lain.

## E. Kalimat

### 1. Pengertian

Satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa<sup>16</sup>. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis harus memiliki S dan P. Kalimat pendek menjadi panjang atau berkembang karena diberi tambahan-tambahan atau keterangan-keterangan pada subjek, pada predikat, atau pada keduanya<sup>17</sup>. Dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang ditandai adanya kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang menunjukkan bahwa kalimat itu sudah selesai (lengkap).

### 2. Jenis Kalimat

Kalimat dibedakan berdasarkan dengan, (1) jumlah dan jenis klausa yang terdapat di dalamnya, (2) jenis response yang diharapkan, (3) sifat hubungan actor-aksi, dan (4) ada tidaknya unsur negatif pada kalimat utama<sup>18</sup>.

a. Berdasarkan jumlah dan jenis klausa yang terdapat di dalamnya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat minor dan kalimat mayor.

- 1) Kalimat minor adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa terikat atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa. Kalimat ini biasa diartikan kalimat yang klausanya tidak lengkap, hanya terdiri dari S/P/O/K saja.

Contoh :

(Ada yang kau bawa itu?)Buku.

Sate!

Hai!

Judul; Dampak negatif penayangan TV.

---

<sup>16</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsi-Prinsip Dasar Sintaksis*, (Bandung: Angkasa, 2007) . 5

<sup>17</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 240.

<sup>18</sup>Ibid., . 241.

- 2) Kalimat mayor adalah kalimat yang terdiri atas sekurang-kurangnya satu klausa bebas.

Contoh: nenek pergi ke pasar.

Berdasarkan jumlah klausa yang terdapat didalamnya, kalimat mayor dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

- a) Kalimat tunggal adalah kalimat yang dibangun dari satu klausa bebas saja.

Contoh: saya pergi ke pasar.

- b) Kalimat majemuk terbagi menjadi tiga diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Kalimat majemuk koordinat

Kalimat majemuk yang klausa-klausanya tidak menduduki fungsi sintaksis dari klausa lain (setara).<sup>19</sup>

Contoh: Aku belajar di kamar, dan ayah menonton televisi.

- 2) Kalimat majemuk subordinatif

Kalimat majemuk yang salah satu klausanya menduduki salah satu fungsi sintaksis dari klausa yang lain atau atribut dari salah satu fungsi sintaksis klausa yang lain (majemuk bertingkat)<sup>20</sup>.

Contoh :

Nenek pergi ke pasar ketika kakek tidur.

- 3) Kalimat majemuk kompleks, yaitu kalimat majemuk campuran antara koordinatif dan subordinatif<sup>21</sup>.

Contoh: saya pergi ke pasar tadi pagi karena nenek belum pulang dan cuacanya sangat cerah.

- b. Berdasarkan respons yang diharapkan, kalimat dibedakan atas :

- 1) Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan respons tertentu. Contoh: Saya tidak membawa uang sama sekali.
- 2) Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respons yang berupa jawaban. Nada akhir kalimat pertanyaan ditandai dengan tanda Tanya (?) dalam bahasa tulisan. Contoh: Siapa pemilik buku itu?
- 3) Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respons yang berupa tindakan. Kalimat perintah ditandai dengan tanda seru (!). Contoh: Marilah kita berdoa bersama-sama!

- c. Berdasarkan hubungan aktor-aksi, kalimat dapat dibedakan atas :

- 1) Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Subjek kalimat aktif berperan sebagai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Predikat kalimat aktif terdiri atas verba transitif dan verba intransitive. Afiks yang digunakan dalam

---

<sup>19</sup>Samsuri, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Sastra Hadaya, 1985) . 316.

<sup>20</sup>Ibid., . 244.

<sup>21</sup>Ibid., . 246.

- pembentukan kata yang berfungsi sebagai predikat kalimat aktif ialah *meN-* dan *ber-* yang dapat dikombinasikan dengan *-i* atau *-kan*. Contoh: Ayah membelikan adik roti.
- 2) Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Subjek dalam kalimat pasif berperan sebagai penderita perbuatan yang dinyatakan oleh predikat kalimat tersebut. Predikat kalimat pasif terdiri atas verba yang berpredikat *di-* yang dapat dikombinasikan dengan sufiks *-i* dan *-kan*, prefiks *ter-*, konfiks *ke-an*, dan verba yang didahului oleh pronominal personal. Contoh: Rotinya ditaburi keju.
  - 3) Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya berperan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita perbuatan yang dinyatakan oleh predikat tersebut. Contoh: Jangan menyiksa diri sendiri.
  - 4) Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan sesuatu perbuatan yang berbalas-balasan. Contoh: Dua bersaudara itu saling bahu membahu.
- d. Berdasarkan ada tidaknya unsur negatif pada klausa utama, kalimat dibedakan atas :
- 1) Kalimat firmatif, yaitu kalimat yang berpredikat utamanya tidak terdapat unsur negatif, peniadaan, atau penyangkalan. Contoh: Di Ambalat diresmikan monumen perbatasan.
  - 2) Kalimat negatif, yaitu kalimat yang predikat utamanya terdapat unsur negatif, peniadaan, atau penyangkalan, seperti *tidak*, *tiada (tak)*, *bukan*, *jangan*. Contoh: Sedikitpun aku *tidak* berkata bohong.

## F. PENUTUP

Dari analisis kontrastif ruang lingkup frasa, klausa, dan kalimat menjadi batu loncatan untuk memudahkan pengajaran bahasa Arab melalui persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua bahasa ini. Dalam sintaksis bahasa Indonesia dikenal istilah Frasa, klausa, dan kalimat maka dalam bahasa Arab dikenal istilah *idlofah*, *jumlah*, dan *kalam*. Dari sinilah pembelajaran Bahasa Arab dapat lebih mudah diajarkan karena dapat memanfaatkan struktur Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa penutur asli pembelajar. Kedepan diharapkan pengkajian kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dapat meluas sehingga memberikan kontribusi positif dalam mempermudah kajian dan pembelajaran Bahasa Arab melalui pendekatan kontrastif.

## Daftar Pustaka

- al-Tawwāb, Ramḍān Abdul. *Fusūlun fī Fiqhu al-‘Arabiyah*. Cet. V; al-Qāhirah: al-Khānijī, 1997.
- al-Wafiy, Abdul Ali al-Wahid. *Fiqh al-Lughah*. Kaherah: Dar al-Nahid, t. th.
- Ahkadiyah, MK. Sabart, dkk. *Pengajaran Kosakata*. Jakarta: Dikti... 1991.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003.
- Efendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misyak.2005.
- Farid, Edi Kurniawan. 2021. “Ilm al-Ma’ānī in Jawāhir al-Balāgh and al-Balāgh al-Wāḍiḥah (A Comparasion Study in The Aspects of Objectives, Content or Topics, Method, and Evaluation)”. *IJ-ATL (International Journal of Arabic Teaching and Learning)* 5 (1), 78-101. <http://doi.org/10.33650/ijat.v5i1.2011>
- Farid, Edi Kurniawan, Moch Yunus, and Mistari. 2021. “Komik Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Mahārat Al-Kalām”. *At- Ta’lim : Jurnal Pendidikan* 7 (2), 82-91. <https://doi.org/10.36835/attalim.v7i2.622>.
- Hamalik,Umar. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni. 1989.
- Ibrahim, Syukur, dkk. *Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia*.Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang.
- Mustofa, Saiful.*Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inofatif*. Malang: UIN Press. 2011.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. *Filasafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.2003.
- Ramlan, M..*Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono. 2001.
- Samsuri.*Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Sastra Hadaya. 1985.
- Sumarsono. *Pengantar Semantik*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsi-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa. 2007.
- . *Pengajaran Kosakata*. Jakarta: PT. Gramedia.1990.

Ulmann, Stephen. *Semantics An Introduction to the Science of Meaning*. Diterjemahkan,  
Verhaar. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004.